

BAB II

KAJIAN TEORETIK

1.1 Kajian Teori

Kajian teori yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring di Kelas VIII SMP 7 Kota Jambi terdiri dari: (1) Pembelajaran Bahasa Indonesia (2) Pragmatik (3) Teori Kesantunan Berbahasa (4) Nilai komunikatif dalam Bahasa Indonesia (5) Interaksi Belajar Mengajar

2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

I. Pengertian Belajar

Menurut Syah (2003: 68), belajar dapat dipahami sebagai suatu tahap perubahan dalam semua perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sardiman A.M. (2007:20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan rangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, Sahabuddin (2007: 81), belajar terjadi ketika seseorang menghadapi sesuatu yang tidak dapat dia adaptasi dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan, atau ketika dia harus mengatasi hambatan dalam aktivitasnya

Dari beberapa definisi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang relatif permanen yang meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman berkat pengalaman, yaitu interaksi antara individu dan lingkungan.

II. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Arikunto (2005:12), mengemukakan “belajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Interaksi dalam pembelajaran disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tirtarahardja dan La Sulo (2010:57), interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang diarahkan pada tujuan pendidikan.

Proses belajar terjadi interaksi belajar mengajar yang disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif, sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Misalnya, metode tanya jawab diharapkan guru dan siswa banyak mengambil tindakan, sedangkan metode diskusi lebih banyak melibatkan interaksi antara siswa dan siswa atas inisiatif dan arahan guru. Dalam metode ceramah, guru lebih banyak mengambil tindakan daripada siswa.

III. Lingkup Pembelajaran

1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Ismawati (2012: 143), ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan sastra yang meliputi aspek:

a. Mendengarkan/Menyimak

Menurut Tarigan (dalam Kembong et al, 2010:16), menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, penghayatan, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dan memahami makna komunikasi yang telah disampaikan. disampaikan oleh penutur melalui tuturan atau bahasa lisan. Sedangkan menurut Nurjamal (2011:2), menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh manusia. Sejak manusia masih bayi, bahkan di dalam kandungan ibu, manusia telah belajar untuk mendengarkan.

b. Bicara

Menurut Nurjamal dkk (2011:4), secara alami keterampilan berbicara merupakan keterampilan berikutnya yang harus dikuasai setelah menjalani proses belajar menyimak. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Sedangkan menurut Arsjad dan Mukti (2005:23), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui nada, tekanan, dan penempatan bersama.

c. Membaca

Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui media, kata-kata, atau bahasa tulis. Proses yang menuntut sehingga kelompok kata secara keseluruhan akan terlihat secara sepintas dan makna dari masing-masing kata akan diketahui.

d. Menulis

Menurut Tarigan (2013:22), menulis adalah menurunkan atau melukis simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis tersebut jika mereka memahami bahasa gambar grafis tersebut. Sedangkan menurut Nurjamal (2011: 4), menulis merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan.

Dari keempat aspek tersebut, kesantunan berbahasa menonjol dalam keterampilan berbicara. Menurut Arsjad dan Mukti (2005:23), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang harus menggunakan bahasa yang santun, yaitu penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Jadi, pemilihan kata dalam berbicara menentukan kesantunan berbahasa.

2) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada pelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran berbasis teks. Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang utuh adalah teks. Teks tidak hanya dalam bentuk tertulis, tetapi juga dalam bentuk lisan.

Ekspedisi Kurikulum 2013, disebutkan bahwa teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Yang pertama adalah konteks situasi di mana bahasa digunakan di dalamnya terdapat register di balik munculnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, gagasan) yang ingin disampaikan; sasaran atau kepada siapa pesan, pemikiran, ide atau gagasan itu disampaikan; dalam format bahasa di mana pesan, pemikiran, ide, atau ide dikemas.

Mengenai pembelajaran berbasis teks, kesantunan berbahasa ditekankan pada aspek sikap yang terbentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan

peningkatan pengetahuan tentang jenis, aturan, dan konteks suatu teks, diikuti dengan keterampilan menyajikan teks lisan dan tulis baik secara lisan maupun tertulis. direncanakan dan spontan, dan diakhiri dengan pembentukan teks. kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

2.1.2 Pragmatik

Menurut Leech (2006:21), pragmatik adalah studi tentang makna ucapan, sedangkan semantik adalah studi tentang makna kalimat, pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi kata. Menurut KBBI (2008:1097), pragmatik berkaitan dengan kondisi yang mengakibatkan kesesuaian penggunaan bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang dikodekan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatis mengkaji semua aspek makna yang tidak terkandung dalam semantik atau membahas semua aspek makna ujaran atau ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada kondisi yang menyangkut kebenaran kalimat yang diucapkan.

Tarigan (2009:32), pragmatik mengkaji makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi tutur sehingga ada acuan pada satu atau lebih aspek yang menjadi kriteria, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut; (a) pembicara/penulis dan pendengar/pembaca dalam berinteraksi harus ada pembicara (penulis) dan pembaca (pembaca). Penjelasan ini menyiratkan bahwa pragmatik tidak hanya ada dalam bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tertulis; (b) konteks tutur dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk memasukkan aspek-aspek yang “tepat” atau “relevan” mengenai latar fisik dan sosial suatu tuturan. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi saat tuturan itu terjadi; (c) tujuan tuturan dari setiap

tuturan atau tuturan tentu saja Ada maksud dan tujuan tertentu. Artinya pembicara dan pendengar terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Tindak tutur merupakan realisasi penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam berkomunikasi. Searle (1969:16), komunikasi bahasa pada umumnya bukan hanya lambang, kata, atau kalimat tetapi produksi atau produksi lambang, kata, atau kalimat dalam tindak tutur. Artinya, dalam percakapan terdapat tindak tutur. Lebih khusus lagi, tindak tutur adalah hasil kalimat atau tuturan dalam kondisi tertentu. Dalam akting, tuturan seseorang tidak orisinal dalam bertutur, tetapi memiliki maksud dan tujuan tertentu.

2.1.3 Teori Kesantunan Bahasa

Menurut Yule (2007: 82), “kesantunan dalam suatu interaksi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan wajah orang lain”. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan bentuk pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu pada makna sosial dan emosional yang dimiliki dan diharapkan setiap orang untuk diketahui oleh orang lain. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi jarak dan kedekatan sosial. Menunjukkan kesadaran ke wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering digambarkan dalam istilah persahabatan atau solidaritas. Di bawah pendekatan semacam ini berarti bahwa ada nada-nada kesantunan yang berbeda yang diasosiasikan (dan ditandai secara linguistik) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.

Beberapa ahli telah menulis tentang teori kesantunan berbahasa. Di antara mereka adalah Robin Lakoff, Fraser Brown dan Levenson, Leech, dan Pranowo.

A. Robin Lakoff

Ada tiga aturan yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar sopan di telinga pendengar atau lawan bicara. Tiga buah kesantunan adalah formalitas,

keragu-raguan dan kesetaraan atau persahabatan. Chaer (2010: 46), formalitas berarti tidak memaksa atau arogan (menyendiri), keragu-raguan berarti membuat lawan bicara dapat menentukan pilihan (option), dan kesetaraan atau persahabatan berarti bertindak seolah-olah Anda dan lawan bicara Anda sama.

B. Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010:47), kesantunan berbahasa tidak didasarkan pada aturan, tetapi atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (politeness) dari rasa hormat (deference). Menurut Fraser, kesantunan adalah suatu sifat yang berhubungan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, bahwa penutur tidak melebihi haknya atau tidak mengingkari dirinya dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan rasa hormat merupakan bagian dari kegiatan yang berfungsi sebagai sarana simbolik untuk mengungkapkan penghargaan secara rutin.

C. Brown dan Levinson

Chaer (2010: 49), teori kesantunan dalam bahasa Brown dan Levinson berkisar pada ucapan wajah. Semua orang rasional memiliki wajah (dalam arti kiasan tentu saja), dan wajah itu harus dijaga, dilestarikan, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia, seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan muka jatuh, mungkin dapat lebih menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan. Untuk menghindari ancaman terhadap muka, cara penutur harus memperhitungkan derajat ancaman suatu tindakan tuturan dengan mempertimbangkan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur.

D. Geoffrey Leech

Ahli lain yang memberikan teori kesantunan berbahasa adalah Leech. Rahardi (2005: 59), Leech menguraikan prinsip kesantunan ke dalam maksim (ketentuan, ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

E. Pranowo

Pranowo, guru besar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, tidak memberikan teori tentang kesantunan berbahasa, tetapi memberikan pedoman tentang cara berbicara yang santun. Menurut Chaer (2010: 62), suatu tuturan akan terasa santun jika memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Menjaga mood lawan bicara, agar dia senang berbicara dengan kita.
- b. Menyatukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur, sehingga isi tuturan sama-sama diinginkan karena sama-sama diinginkan.
- c. Menjaga agar tuturan dapat diterima lawan bicara karena ia berkenan di hati.
- d. Menjaga tuturan terlihat pada ketidakmampuan pembicara di depan lawan bicara.
- e. Menjaga tuturan selalu terlihat posisi lawan bicara selalu berada pada posisi yang lebih tinggi. Memastikan bahwa dalam bertutur selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan lawan bicara juga dirasakan oleh penutur.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal ini dikarenakan ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijelaskan oleh Leech dapat

diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Leech menjelaskan maksim-maksim tersebut sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Ide dasar dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta harus berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan manfaat orang lain. Jika menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur dapat menghilangkan sikap iri, dengki, dan sikap-sikap lain yang kurang santun kepada mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati akibat perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan diterapkan dalam kegiatan berbicara. Ketika penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan bicara, lawan bicara juga harus memaksimalkan kerugiannya sendiri.

2. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005:61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan dalam maksim kedermawanan adalah peserta tutur harus menghormati orang lain. Menghormati orang lain terjadi ketika penutur dapat mengurangi manfaat bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain.

3. Maksim Pujian

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap sopan jika dalam berbicara selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan mencegah antara penutur dan lawan tutur untuk saling menghina, merendahkan, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2009: 79), inti dari maksim

penghargaan adalah mengurangi hinaan kepada orang lain, memperbanyak pujian kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Rahardi (2005:64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mengharuskan peserta untuk rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan angkuh jika dalam kegiatan berbicara selalu memuji dan menyenangkan diri sendiri. Kesederhanaan dan Kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter untuk menilai kesantunan seseorang.

5. Maksim Pemufakatan

Maksim Pemufakatan menekankan bahwa peserta tutur dapat menumbuhkan kecocokan atau kesepakatan dalam kegiatan berbicara. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2010:59), yaitu maksim kecocokan mengharuskan setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Jika ada kesepakatan atau Jika terjadi kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan berbicara terdapat kecenderungan untuk melebih-lebihkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan mengungkapkan penyesalan, berpihak pada konsensus dan sebagainya.

6. Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa maksim simpati menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara satu pihak dengan pihak lainnya. Antipati terhadap seseorang dalam kegiatan berbicara dianggap sebagai tindakan tidak hormat. Masyarakat tutur bahasa Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa simpati terhadap

sesama dalam berkomunikasi. Orang yang antipati terhadap orang lain, terutama yang sinis, dianggap tidak sopan.

Chaer (2010:61) menyatakan bahwa maksim simpati menuntut semua peserta tutur untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan bicara. Ketika lawan bicara mendapat keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib mengucapkan selamat kepadanya. Sementara itu, jika lawan bicara mendapat kesulitan atau kemalangan, pembicara harus mengungkapkan kesedihan atau belasungkawa sebagai tanda simpati.

2.1.4 Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia

Sifat kalimat dalam bahasa Indonesia relevan dengan teori Rahardi tentang nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2005: 74), nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu tuturan deklaratif bermaksud untuk berakwah; interogatif berarti bertanya; sarana imperatif Memerintah; Eksplamatif artinya memberikan himbauan, dan empatik artinya memberi penekanan khusus kepada lawan bicara. Nilai-nilai komunikatif dalam bahasa Indonesia diuraikan sebagai berikut.

a) Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 74), tuturan deklaratif adalah tuturan yang bermaksud memberitahukan sesuatu kepada lawan bicaranya. Penutur dalam tuturan deklaratif tidak mengharapkan tanggapan dari lawan bicaranya dan tidak ada kewajiban bagi lawan tutur untuk menanggapi. Namun, tanggapan juga dapat disampaikan tergantung pada informasi tuturan yang disampaikan oleh pembicara. Respon lawan bicara dapat berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan lawan bicara mengenai tuturan penutur.

Dilihat dari tujuan tuturannya, tuturan deklaratif digunakan untuk beberapa tujuan: (1) untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual; (2) menyatakan suatu

keputusan atau pertimbangan; (3) mengucapkan selamat atau belasungkawa kepada lawan bicara; (4) untuk menyatakan persetujuan, peringatan atau nasihat.

b) Tuturan interogatif

Menurut Rahardi (2005: 76), tujuan tuturan interogatif adalah untuk menanyakan atau ingin mengetahui jawaban atas sesuatu. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah intonasi yang meninggi di akhir tuturan. Meskipun tuturan tersebut tidak lengkap tetapi ada intonasi akhir yang meningkat, maka tuturan tersebut sah sebagai tuturan tanya atau tanya jawab.

Contoh urutan tuturan semakin rendah semakin santun.

- 1) Tugas Anda belum selesai?
- 2) Apakah tugas Anda belum selesai?
- 3) Saya mendengar pekerjaan Anda belum selesai, apakah itu benar?

Pertama, meminta informasi, tuturan dengan fungsi bertanya yang meminta informasi tentang objek atau hal yang ditanyakan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat tanya. Dalam hal ini, kata tanya digunakan untuk menanyakan hal atau hal apa, kepada siapa bertanya kepada orang, berapa banyak yang ditanyakan, jumlahnya, dimana menanyakan tempat, dan kapan menanyakan waktu. Kedua, menanyakan alasan, tuturan dengan fungsi menanyakan alasan dilakukan dalam kalimat tanya dan menggunakan kata tanya mengapa. ketiga, meminta pendapat, tuturan yang berfungsi untuk menanyakan pendapat atau pikiran yang diucapkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat tanya. Dalam hal ini, kata tanya bagaimana biasanya digunakan.

c) Tuturan Imperatif

Tujuan tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan penutur. Ciri umum tuturan imperatif menurut Chaer (2010:92) adalah menggunakan verba dasar atau verba tanpa awalan me-.

Misalnya kata tulis.

- a. Tulis!
- b. Tulis dengan cepat!
- c. Cobalah tulis dengan cepat!

Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan yang berfungsi sebagai perintah dan tuturan yang berfungsi sebagai larangan atau berfungsi untuk memerintahkan dan melarang. Respon dari fungsi pemerintahan adalah setuju dan menolak. Fungsi memerintahkan dan melarang, serta menyetujui dan menolak dijelaskan oleh Chaer (2010: 93), sebagai berikut.

a. Menyuruh

Ada beberapa ungkapan tingkat kesantunan yang digunakan dalam fungsi suruhan yaitu kata-kata menyuruh, meminta (membantu), berharap, memohon, memohon, memanggil, mengajak, menyarankan, mengajak, menganjurkan, dan sebagainya. Namun demikian, nilai dan derajat kesantunan tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dan prinsip kesantunan dengan keenam maksim tersebut.

b. Melarang

Tuturan dengan fungsi melarang atau melarang juga dilakukan dalam kalimat imperatif. Kesantunan dari larangan berbicara tergantung pada kosa kata yang digunakan dan pada apakah pedoman kesantunan Lakoff dan maksim kesopanan Leech terpenuhi atau tidak. Seringkali larangan sopan atau agak sopan diabaikan oleh orang-orang. Hal ini dikarenakan kesadaran dan kearifan

sebagian masyarakat masih rendah, sehingga larangan berbahasa santun masih dilanggar.

c. Menyetujui dan Menolak

Tuturan setuju atau menolak pada dasarnya merupakan tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur. Tuturan yang memiliki fungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak sopan atau tidak terlalu santun, tidak terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” wajah negatif lawan bicaranya. Namun, penolakan tuturan akan “mengancam” wajah penutur jika dilakukan dalam kalimat yang tidak santun.

d) Tuturan Eksklamatif

Menurut Rahardi (2005:85), “Tuturan Eksklamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman”. Tuturan Eksklamatif disebut juga pidato interjektif. Dola (2011: 91), Tuturan interjektif adalah tuturan seru yang mengungkapkan perasaan, bisa lengkap atau tidak lengkap. Tuturan interjektif menggunakan seruan atau interjeksi. Kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan pembicara. Adapun kata tugas adalah kata yang belum memiliki arti ketika tidak dalam satuan gramatikal. Untuk menguatkan perasaan hati seperti kagum, sedih, heran, dan jijik, digunakan kata-kata tertentu selain ucapan yang memiliki makna utama

Interjeksi tidak hanya menggunakan bahasa asli Indonesia tetapi juga berasal dari bahasa asing. Kedua kata seru tersebut diletakkan di awal tuturan dan secara tertulis diikuti dengan koma (.).

e) Tuturan Empatik

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud untuk memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus biasanya ditempatkan pada pokok pembicaraan. Penekanan khusus ini ditempatkan pada penambahan lebih banyak informasi tentang subjek.

2.1.5 Teks Persuasi

A. Pengertian Teks Persuasif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Sedangkan, persuasif menurut KBBI adalah bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin). Jadi teks persuasif adalah naskah yang berupa kata-kata yang bersifat membujuk seseorang secara halus.

Keraf (2006, hlm. 115) mengatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dihendaki oleh pembicara (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang”. Jadi persuasi adalah suatu keahlian penulis menggunakan bahasa tulisan untuk meyakinkan pembaca agar percaya kepada penulis.

Menurut Keraf, dalam argumentasi dan Narasi, teks persuasi bertujuan membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan bukti contoh konkret. Dalam teks persuasi, pendirian seseorang dapat diubah dengan tujuan untuk mencapai persetujuan atau kesesuaian penulis dengan pembaca sehingga pembaca menerima keinginan penulis. Kepercayaan pembaca harus dibangun melalui penungkapan ide, gagasan, pendapat, dan fakta.

B. Ciri-Ciri Teks Persuasi

Teks persuasi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan teks yang lainnya, tentunya ciri-ciri tersebut tidak dapat dihilangkan dari teks persuasi. Maka dari itu ciri-ciri menjadi aspek yang paling penting dalam menyusun teks persuasi. Menurut Pratama (2009) mengatakan, ciri-ciri persuasi sebagai berikut.

- 1) Mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat.
- 2) Bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar mereka mau berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu secara sukarela, sesuai yang diinginkan pengarang.
- 3) Membuktikan kebenaran, pendapat pengarang sehingga tercipta keyakinan dan kepercayaan pada diri pembaca.
- 4) Menggunakan beberapa teknik tertentu.

C. Ciri Kebahasaan Teks Persuasi

Menurut Hakim (2016) kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Berupa kalimat slogan Agar teks persuasi dapat diingat baik oleh orang-orang yang melihat atau mendengarkan dan sebagai ciri atau pembeda dari tulisan yang lain sehingga terlihat lebih unik.
- 2) Kalimat persuasi (membujuk) Akan sangat efektif apabila kalimat yang digunakan dapat membujuk atau membuat orang tertarik untuk membeli atau menikmati produk yang ditawarkan.

Menurut pernyataan di atas, teks persuasi mempunyai 2 aspek kebahasaan yang sangat penting. Dua aspek tersebut, yaitu kalimat slogan dan kalimat membujuk keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah aspek penting dalam teks persuasi

2.1.6 Interaksi Belajar Mengajar

Nababan (2008:68), menyatakan bahwa alat utama yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa adalah bahasa. Oleh karena itu, jelas bahwa bahasa diperlukan. Jika kita menyadari pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar mengajar akan semakin meningkat. Djumingin (2011: 1), situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar secara optimal adalah situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan belajar di tempat-tempat tertentu yang lebih mudah diatur dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurnia (2014: 22-23), proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila memperhatikan beberapa hal. Ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek; (a) tujuan pengajaran; (b) bahan ajar yang disediakan; (c) alat pengajaran yang digunakan; (d) strategi evaluasi/penilaian yang digunakan.
- 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi; (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa; (b) menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan pembelajaran; (c) menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar mengajar secara efektif; (d) motivasi belajar siswa; (e) menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan; (f) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; (g) pelaksanaan komunikasi/interaksi belajar mengajar; (h) memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa; (i) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa; (j) menggeneralisasi hasil belajar dan tindak lanjut.
- 3) Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurnia (2014:24) adalah sebagai berikut; (1) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks

pelaksanaannya; (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya; (3) mengajar bahasa Indonesia adalah mengajar berkomunikasi secara bermakna; (4) mengajarkan tata bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi yang bermakna, baik, dan benar; (5) Pengajaran bahasa Indonesia merupakan sarana untuk memahami dan menikmati karya sastra dalam bahasa Indonesia.

Nababan (2008:68), dalam interaksi belajar mengajar pendidik harus memiliki dua modal dasar dalam mengajar, yaitu kemampuan merancang program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa. Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Nababan (2008:68), dalam pengertian interaksi ini, yaitu komponen-komponen yang ada dalam kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan satu sama lain guna menunjang tercapainya tujuan belajar bagi siswa. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan instruksional, setiap komponen akan saling merespon dan mempengaruhi. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar adalah bagaimana guru mendesain setiap komponen agar tercipta proses belajar mengajar yang lebih efektif. optimal. Senada dengan pembahasan tentang pengelolaan interaksi belajar mengajar.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, telah di lakukan oleh Santi Wijayanti dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sarolangun Tahun Pelajaran 2016/2017”. Santi Wijayanti menggunakan teori kesantunan Geoffrey

Leech sebagai acuan dalam menentukan santun atau tidak santunnya data tuturan yang akan dianalisis dengan menggunakan teori tersebut Santi Wijayanti mendapatkan hasil penelitian nya yaitu maksim yang sering digunakan oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Sarolangun adalah maksim kederawanan karena adanya rasa saling menghormati antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dan maksim yang sering dilanggar oleh siswa kelas VIII SMPN 3 Sarolangun adalah maksim pujian dan maksim kesepakatan, karena kebanyakan siswa lebih suka mencaci temannya sehingga tidak mengenakan hati temannya dan mereka lebih senang melakukan kesepakatan dari pada ketidaksepakatan.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Suci Indah Karunia dengan judul penlitian “Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 5 Jember”. Teori yang di gunakan oleh Suci Indah Karunia adalah teori Geoffrey Leech. Hasil yang di dapatkan oleh peneliti ialah maksim- maksim dari teori leech banyak dipergunakan oleh Guru dibandingkan Siswa pada saat proses pembelajaran, tetapi ada satu maksim yang tidak di pergunakan yaitu maksim kerendahan hati, karena percakapan berlangsung pada konteks pembelajaran.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Kurnia Cahyaning Putri dengan judul penelitian “Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah Gatak”. Peneliti ini juga menggunakan teori Geoffrey Leech dengan hasil penelitian yang di dapatkan ialah tuturan santun lebih banyak mendominasi daripada tuturan tidak santun. Tuturan santun juga lebih banyak diungkapkan oleh guru kepada siswa. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan (154 tuturan) dan maksim permufakatan (96 tuturan). Maksim kebijaksanaan terkandung dalam tuturan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, dan

juga dalam tuturan siswa saat bertutur kepada siswa lainnya maupun dalam menanggapi tuturan guru. Sedangkan maksim permufakatan terkandung dalam tuturan guru dan saat menjalin kesepakatan dalam pembelajaran. Intonasi yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak yaitu (a) intonasi menjelaskan, (b) intonasi menjawab, (c) intonasi bertanya, (d) intonasi menanggapi, (e) intonasi menyeru, dan (f) intonasi mengapresiasi.

Pada penelitian yang pernah di teliti oleh salah satu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Akhyaruddin dkk melakukan penelitian tentang Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018 dengan hasil penelitian yaitu saling melanggar prinsip sopan santun dengan tujuan untuk mengambil simpati dari masyarakat. Dengan pelanggaran tersebut terdapat maksud tertentu berupa menginformasikan, berpendapat, menyarankan, mengkritik, dan pembelaan.

Pada penelitian ini peneliti akan mengelompokkan maksim dari teori Geoffrey Leech dengan nilai-nilai komunikatif dalam berbahasa, nilai komunikatif itu dapat diukur dengan tuturan deklaratif, interogatif, imperatif dan tuturan eksplamatif. Hal tersebutlah yang membedakan dengan penelitian yang relevan.

2.3 Kerangka Berfikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, atau konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses belajar mengajar baik pada saat diskusi maupun diskusi di luar. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa sesuai dengan peserta, topik, percakapan, situasi dan tempat percakapan yang terjadi. Kesantunan berbahasa adalah seperangkat aturan atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbicara.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Seorang guru dan siswa dituntut untuk mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tata bahasa atau mampu menggunakan bahasa yang santun dalam menggunakan kalimat dalam berbicara, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi.

Adapun bentuk kesantunan berbahasa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi yang dapat dilihat dari kalimat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikuasai, terutama bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan keterampilan berbahasa yang santun menjadikan guru terhormat dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

